

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia hidup berdampingan dengan berbagai ancaman terhadap keselamatan, salah satunya adalah bencana kebakaran. Kebakaran termasuk salah satu musibah yang dapat dipicu oleh kelalaian manusia maupun faktor alam, seperti sambaran petir, kenaikan suhu ekstrem, atau bencana alam lainnya. Faktor-faktor tersebut berkontribusi pada meningkatnya risiko terbentuknya api yang berpotensi menyebabkan kebakaran (Suprpto, 2009). Dampak kebakaran tidak hanya berupa kerugian materi atau kerusakan bangunan, tetapi juga dapat mencakup korban luka ringan hingga kehilangan nyawa (Ramli, 2010).

Kebakaran dapat terjadi di berbagai tempat, termasuk di bangunan cagar budaya. Gedung B2d merupakan salah satu bangunan di kawasan Benteng Fort Willem I, Ambarawa, karena kawasan ini akan dijadikan tempat wisata, bangunan ini akan dibuka untuk umum, banyaknya wisatawan yang berkunjung nantinya juga bisa menjadi salah satu penyebab terjadinya kebakaran akibat kelalaian pengguna bangunan. Selain itu, tata letak ruangan juga memengaruhi tingkat kesulitan dalam mengendalikan kebakaran (Nugroho, 2010).

Kebakaran dapat mengakibatkan korban jiwa, kerusakan pada struktur bangunan, hingga menyebabkan runtuhnya gedung. Ketidakmampuan dalam mengendalikan kebakaran sering kali disebabkan oleh keterbatasan alat pemadam kebakaran yang tersedia. Selain itu, masyarakat juga kurang memiliki kesiapan dalam menghadapi dan mengendalikan kebakaran melalui penggunaan sistem pemadam yang ada. Minimnya sarana dan prasarana sistem proteksi kebakaran, serta kurangnya edukasi dan sosialisasi tentang cara penggunaan alat proteksi kebakaran, menjadi faktor utama yang membuat pengendalian kebakaran menjadi sulit dipadamkan.

Aturan mengenai pemeriksaan keselamatan kebakaran pada bangunan dan gedung telah diatur oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pekerjaan Umum melalui Pd-T-11-2005-C Tahun 2005 tentang Pemeriksaan

Keselamatan Kebakaran Bangunan dan Gedung. Selain itu, National Fire Protection Association (NFPA) mengklasifikasikan kebakaran untuk mempermudah pemilihan alat pemadam api yang tepat dalam mengatasi berbagai jenis kebakaran.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.26/PRT/M/2008 Tahun 2008 tentang Persyaratan Teknis Sistem Proteksi Kebakaran pada Bangunan Gedung dan Lingkungan, telah diuraikan klasifikasi bangunan gedung berdasarkan jenis dan fungsinya. Gedung umum didefinisikan sebagai bangunan yang digunakan untuk berbagai aktivitas masyarakat, seperti bekerja atau mengadakan pertemuan. Contoh gedung umum meliputi gedung perkantoran, hotel, pusat perbelanjaan, tempat rekreasi, rumah sakit, dan museum.

Klasifikasi bangunan ini dilakukan oleh pemerintah untuk mempermudah dalam menentukan sistem proteksi kebakaran yang diperlukan. Menurut Ramli (2010), pengendalian kebakaran harus dilakukan secara menyeluruh. Salah satu cara untuk mengatasi kebakaran adalah dengan menyediakan sistem proteksi kebakaran aktif dan pasif, serta menerapkan manajemen kebakaran yang efektif.

Selain itu, Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.20/PRT/M/2009 Tahun 2009 tentang Manajemen Proteksi Kebakaran menyatakan bahwa setiap pengguna gedung wajib memanfaatkan bangunan sesuai dengan fungsi dan izin yang ditentukan. Pengguna juga harus mengelola sistem proteksi kebakaran dengan baik, termasuk melakukan pemeriksaan secara rutin serta memastikan adanya personel terlatih yang mampu menangani situasi kebakaran.

1.1.1. Gambaran kasus proyek

Objek yang akan dibahas oleh penulis adalah Benteng Fort Willem I, Ambarawa. Benteng yang kerap disebut dengan nama “Benteng Pendem” oleh masyarakat lokal ini, merupakan kawasan yang memiliki luas $\pm 10,5$ ha, bangunan ini terletak di kec. Ambarawa, Kab. Semarang dibangun sejak tahun 1834 – 1845, digunakan sebagai pangkalan militer, pertahanan dan logistik, atau sekadar kota transit untuk kepentingan Belanda. Secara geografis letaknya sangat strategis terutama di pertemuan tiga kota: Semarang, Magelang, dan Salatiga.

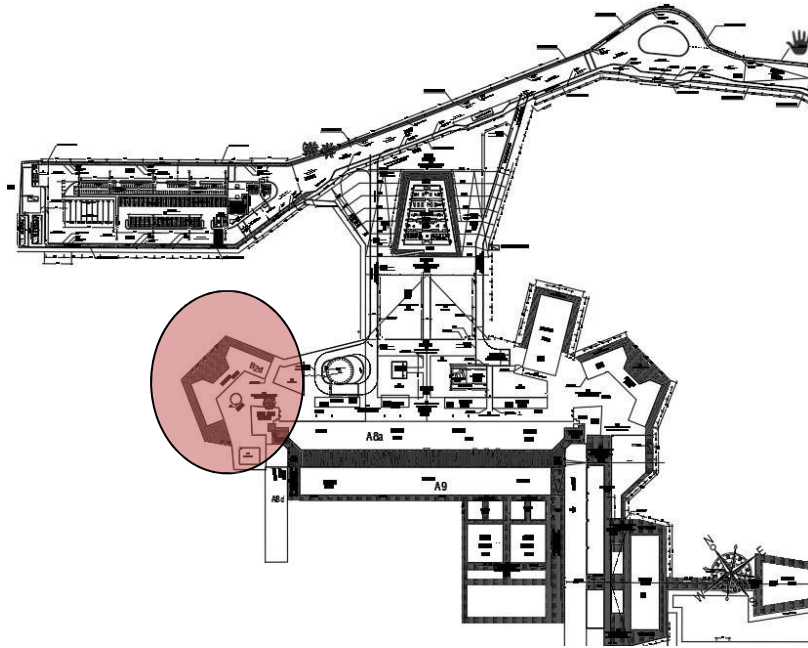
Saat ini sebagian area Benteng masih digunakan sebagai bangunan LAPAS aktif, dan sebagian area lagi sedang dilaksanakan proses restorasi, dimana area ini nantinya akan dibuka sebagai tempat wisata, dan ditargetkan akan selesai pada akhir tahun 2024.



Gambar 1 .1 Kawasan Benteng Fort Willem I (Benteng Pendem)

Sumber : Jawa Pos

Saat ini sebagian area Benteng masih digunakan sebagai bangunan LAPAS aktif, dan sebagian area lagi sedang dilaksanakan proses restorasi, dimana area ini nantinya akan dibuka sebagai tempat wisata, dan ditargetkan akan selesai pada akhir tahun 2024.



Gambar 1 .2 Posisi bangunan B2d pada kawasan Benteng Fort Willem I
(Benteng Pendem)

Sumber : Penataan kws. Benteng pendem ambarawa (benteng fort willem I) Tahap 1



Gambar 1 .3 Bangunan B2d pada kawasan Benteng Fort Willem I
(Benteng Pendem)

Sumber : Dokumentasi pribadi

Karena Benteng Pendem memiliki area yang sangat luas dan terdiri dari banyak bangunan, penulis akan spesifik membahas salah satu gedung dengan kode nama gedung B2d, karena belum diketahui secara spesifik fungsi awal dari gedung B2d pada saat awal bangunan ini didirikan. Bangunan ini memiliki 4 bangunan tipikal dengan bentuk yang sama, dan 2 diantaranya saat ini sedang dilaksanakan proyek penataan kawasan Benteng Pendem.

Bangunan B2d terletak di sisi luar dari area benteng utama, memiliki 2 lantai dengan total luas bangunan $\pm 1.400 \text{ m}^2$. Memiliki *shape* bangunan seperti huruf “W” sehingga terlihat unik dan cukup mencolok dari bangunan lainnya.

Selayaknya bangunan di sekitarnya bangunan ini memiliki gaya arsitektur klasik khas kolonial yang sangat kental, dengan bagian dalam bangunan dalam bangunan masih ber dinding bata dari abad-19 dan bagian luar yang di beri *finishing* plaster putih, tidak hanya itu sebagian besar bukaan pada bangunan ini masih menggunakan jeruji besi yang semakin memperkuat tampilan bangunan sebagai bangunan benteng era kolonial.

Bentuk bangunan yang mencolok akan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan kelak, namun karena hal ini juga perilaku pengguna ruang nantinya akan sulit diprediksi, bahkan mungkin saja menimbulkan penyebab kebakaran mengingat masih ada material dalam bangunan yang menggunakan material kayu seperti material lantai pada area lantai 2, oleh sebab itu sangat penting untuk adanya sistem proteksi pemadam kebakaran pada bangunan ini, agar bangunan ini tetap terjaga kelestariannya dan tetap bisa dinikmati oleh generasi mendatang.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, untuk mengetahui penerapan dan penerapan dari sistem proteksi kebakaran pada gedung B2d Benteng Fort Willem I, Ambarawa, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1. Apa saja pedoman teknis dan standar sistem Proteksi Kebakaran yang dapat dipertimbangkan untuk bisa diterapkan pada Gedung B2d, Benteng Fort Willem I, Ambarawa?

1.2.2. Sejauh mana gedung B2d, Benteng Fort Willem I, Ambarawa dalam memenuhi syarat dan standar Proteksi Kebakaran berdasarkan pedoman teknis dan standar yang sudah ditetapkan ?

1.3. Tujuan

- a. Mengetahui pedoman teknis dan standar sistem proteksi kebakaran sebagai bahan pertimbangan penerapan sistem proteksi kebakaran pada Gedung B2d Benteng Fort Willem I, Ambarawa.
- b. Mengetahui sejauh mana penerapan sistem proteksi kebakaran pada Gedung B2d Benteng Fort Willem I, Ambarawa.

1.4. Manfaat

- a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis dan untuk perkembangan keilmuan terutama di bidang sistem proteksi kebakaran.

- b. Manfaat Praktis

Penelitian ini merupakan pengalaman yang sangat bermanfaat sebagai pembelajaran mengenai penerapan dan tata cara pemeriksaan sistem proteksi kebakaran pada bangunan gedung sesuai dengan peraturan yang berlaku.

1.5. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Penulis hanya meneliti sistem proteksi kebakaran yang terdapat pada Gedung B2d, Benteng Fort Willem I, Ambarawa.
2. Variabel yang diidentifikasi adalah komponen sistem proteksi kebakaran yang terdapat batasan pada Gedung B2d, Benteng Fort Willem I, Ambarawa.
3. Komponen yang akan dinilai hanya kondisi fisik dari sistem proteksi kebakaran yang ada.